

TEUNGKU ABDURRAHMAN MEUNASAH MEUCAP: STUDY BIOGRAFI DAN PEMIKIRAN BIDANG PENDIDIKAN

Oleh: Arham Ismail
(Guru MAN 7 Bireuen)
e-mail: nabila.arham@yahoo.co.id

Abstract

Renewal of Islamic education, is one of the dynamics that color Islamic education in Aceh. This movement was conceived by reformist scholars with a myriad of ideas and thoughts. Through the touch of their hands, the madrasah which is a modern educational institution stands firmly in the middle of a vortex of struggle against invaders. This article aims to raise the history of the struggle of Teungku Abdurrahman Meunasah Meucap which is one of the renewal figures of Islamic education in Aceh. Through this paper the authors describe briefly the biography and thoughts of Teungku Abdurrahman Meunasah Meucap on Islamic education; including his role in founding the Al-Muslim Madrasah, the All-Ulama Association of Aceh and the Islamic Normal Institute.

Keywords: Renewal, Education, Islam

Abstrak

Pembaharuan pendidikan Islam, merupakan salah satu dinamika yang mewarnai pendidikan Islam di Aceh. Gerakan ini digagas oleh ulama-ulama reformis dengan segudang ide dan pemikiran. Melalui sentuhan tangan mereka, madrasah yang merupakan lembaga pendidikan modern berdiri tegak di tengah pusaran perjuangan melawan penjajah. Artikel ini bertujuan mengangkat sejarah perjuangan Teungku Abdurrahman Meunasah Meucap yang merupakan salah satu tokoh pembaharuan pendidikan Islam di Aceh. Melalui tulisan ini penulis menggambarkan secara singkat biografi dan pemikiran Teungku Abdurrahman Meunasah Meucap tentang pendidikan Islam; termasuk perannya dalam mendirikan Madrasah Al-Muslim, Persatuan Ulama Seluruh Aceh dan Normal Islam Institut.

Kata Kunci: Pembaharuan, Pendidikan, Islam

A. Pendahuluan

Pada tahun 1920-an reformasi pendidikan Islam merupakan isu besar di bumi Iskandar Muda. Hal ini ditandai dengan munculnya madrasah-madrasah di berbagai daerah yang didirikan oleh beberapa ulama reformis.¹ Reformasi ini dilatar belakangi oleh surat yang dikirim oleh Syaikh Abdul Hamid Samalanga dari Makkah,² kehadiran organisasi Muhammadiyah³ dan persentuhan sebagian masyarakat dengan budaya luar.⁴ Reformasi pendidikan Islam mencapai puncak pada saat PUSA tampil ke depan dengan menawarkan kurikulum baru pendidikan madrasah.⁵ Reformasi pendidikan Islam di Aceh merupakan mahakarya para ulama modernis, visioner dan brilian dalam menciptakan masyarakat madani. Merestorasi penalaran intelektual yang telah membumi beberapa abad sebelumnya. Melepaskan masyarakat dari doktrin sempit ulama *dayah* yang mengharamkan segala bentuk perubahan.

Di antara sekian banyak ulama yang mewarnai altar reformasi pendidikan Islam di Aceh, Teungku Abdurrahman Meunasah Meucap merupakan salah satu di antaranya. Ia adalah seorang tokoh yang tidak hanya aktif dalam memajukan pendidikan di Aceh tetapi berperan penting dalam gerakan pembebasan masyarakat Aceh dari penjajahan Belanda. Ia berdiri sejajar dengan Teungku Daud Bereueh dan tokoh lain dalam memberi pencerahan dan mencerdaskan masyarakat Aceh.

B. Biografi Teungku Abdurrahman Meunasah Meucap

Teungku Abdurrahman Meunasah Meucap dilahirkan di Meunasah Meucap *landschaap* Peusangan Kerisidenan Bireuen. Ayahnya, Teungku Hanafiah adalah Imuem Gampong Meunasah Meucap, sehingga nafas pendidikan agama telah mewarnai hidupnya sejak kecil. Cut Bayu adalah wanita pertama yang meniupkan ruh keilmuan sehingga ia berada pada rel yang ideal menuju seorang ulama besar. Tidak diketahui secara pasti tanggal kelahirannya tetapi diperkirakan ia lahir tahun 1900 M.⁶

Teungku Abdurrahman Meunasah Meucap menghabiskan masa kecil dengan tradisi keagamaan yang kuat. Ia menghabiskan sebagian waktunya di *meunasah* untuk belajar membaca Al Qur'an dan mengkaji kitab-kitab *jawoe*. Kitab-kitab yang dikaji antara lain *Masā'il al Muhtadīn*, *Bidāyah* dan *Miftahul Jannah*. Kitab-kitab ini adalah kajian "wajib" dalam tradisi pendidikan masyarakat Aceh pada saat itu. Setelah kitab-kitab ini dipahami dan dikuasai, ia meninggalkan kampung halamannya untuk *meudagang* ke sejumlah *dayah*. Hal

¹Robert Cribb dan Audrey Kahin, *Historical Dictionary of Indonesia* (Oxford: The Secarecrow Press, 2004), hal. 4.

²Baihaki Ak, "Ulama dan Madrasah di Aceh", dalam *Agama dan Perubahan Sosial*, ed. Taufiq Abdullah (Jakarta: Rajawali Pers, 1996), hal. 166-167.

³M. Isa Sulaiman, *Sejarah Aceh: Sebuah Gugatan Terhadap Tradisi* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1997), hal. 37

⁴Daud Remantan, *Pembaharuan Pemikiran di Aceh 1914-1953*, (Disertasi), 1984, hal 235 dan 286.

⁵Alfian, "The Ulama in Acehnese Society" dalam Ahmad Ibrahim dkk, ed, *Reading on Islam in Southeast Asia* (Pasir Panjang: ISAS, 1985), hal. 83

⁶Yusri Daud, *Teungku Abdurrahman Meunasah Meucap: Pembaharu Pendidikan dan Penggerak dari Aceh*, Tim Penulis IAIN Ar Raniry, *Ensiklopedi Pemikiran Ulama Aceh*, (Banda Aceh: Ar Raniry Press, 2004), hal. 181.

ini dilakukan untuk meningkatkan pemahaman terhadap ilmu agama, baik secara kualitas maupun kuantitas. Selain ini keberangkatannya menuntut ilmu di *dayah* bertujuan untuk menghindari kewajiban yang dibebankan Belanda kepada masyarakat Aceh - khususnya kepada tokoh masyarakat- untuk mendaftarkan anak mereka ke sekolah Belanda.⁷

Dayah Ulee Ceue yang dipimpin oleh Teungku Haji Araby merupakan *dayah* pertama yang dipilih oleh Teungku Abdurrahman Meunasah Meucap. Ia menghabiskan sekitar 2 tahun di *dayah* tersebut sebelum pindah ke Dayah Peudada yang dipimpin oleh Teungku Baden. Namun ia hanya bertahan selama setahun di *dayah* ini sebelum akhirnya melanjutkan pendidikan ke Dayah Cot Meurak yang jaraknya hanya setengah kilometer arah selatan kota Bireuen. Di *dayah* ini, di bawah bimbingan Teungku Haji Muhammad Amin, ia mengkaji berbagai kitab. Kalau pada *dayah* sebelumnya ia hanya belajar 1 atau 2 tahun namun di Cot Meurak ia mampu bertahan dalam jangka waktu yang lama. Sungguhpun demikian ia sering bersafar ke beberapa *dayah* di Bireuen seperti Dayah Tanjungan dan Dayah Kuta Blang di Samalanga, Dayah Lhok Seumawe, Dayah Garut. Selain menuntut ilmu Teungku Abdurrahman Meunasah Meucap juga mengisi waktunya di *dayah* dengan mengajar. Ia dipercaya untuk mengajarkan para santri di tingkat *rangrang*. Ini bertujuan untuk melatih dan membiasakan santri yang *meudagang*-tidak hanya Teungku Abdurrahman-untuk menjadi seorang pengajar bahkan pimpinan *dayah* di saat mereka kembali ke kampung halaman mereka.⁸

Setelah 16 tahun menghabiskan waktunya di lembaga pendidikan Teungku Abdurrahman Meunasah Meucap kembali ke desanya untuk mendirikan *dayah* sendiri, namun kecintaan terhadap ilmu pengetahuan mendorongnya untuk bersafar ke Langkat. Ia ditemani oleh Teungku Ahmad Lampupok dan Teungku Muhammad Husin Niron dari Aceh Besar, serta Teungku Arifin dari Samalanga. Mereka menemui Kadhi Tuan Syekh Usman untuk belajar beberapa disiplin ilmu seperti logika, *balaghah* dengan beberapa cabangnya. Selain itu mereka juga mengajukan diri untuk belajar di lembaga pendidikan yang ada di Langkat dan Medan namun karena faktor usia mereka tidak bisa bergabung dengan pelajar di sana dan sungguhpun bisa mereka tidak mendapatkan ilmu pengetahuan baru karena materi ajar lebih rendah dari kemampuan yang mereka miliki. Kondisi politik yang tidak stabil dan persentuhan dengan dunia pendidikan yang tidak memuaskan menyebabkan mereka memutuskan untuk kembali ke Aceh setelah 15 bulan belajar agama di sana.⁹

C. Mendirikan Madrasah Al-Muslim

Interaksi Teungku Abdurrahman Meunasah Meucap dengan cakrawala budaya pendidikan di Sumatera Utara membuka wawasannya terhadap dinamika pendidikan modern berbasis madrasah. Ia menganggap bahwa madrasah dengan segala perniknya mampu

⁷A. Hasjmy, Ulama Aceh: *Mujahid Pejuang Kemerdekaan dan Pembangun Tamaddun Bangsa*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1997), hal. 73.

⁸Ismuha, *Ringkasan Riwayat Hidup Teungku Abdurrahman Meunasah Meucap* (Yogyakarta: Pustaka Awe Geutah), hal. 8., A. Hasjmy, Ulama Aceh: *Mujahid...*, hal. 76 dan Yusri Daud, *Teungku Abdurrahman Meunasah Meucap...*, hal. 182.

⁹Ali Hasjmy, *Ulama Aceh Mujahid...*, hal. 78-79 dan Yusri Daud, *Teungku Abdurrahman Meunasah Meucap...*, hal. 182-183.

menjawab berbagai persoalan dunia pendidikan Islam karena bergerak pada dua dimensi secara linier sehingga menghasilkan *out put* yang lebih berkualitas. Lembaga ini mampu menghasilkan lulusan dengan kemampuan setara, berimbang dan dapat mengembangkan diri dengan berbagai kajian lintas mazhab serta tidak memposisikan diri pada menara gading dalam kehidupan sehari-hari. Ia beranggapan bahwa *dayah* yang kaku dengan “doktrin suci” para *teungku* tidak mampu memberi solusi secara utuh terhadap permasalahan pendidikan. Tidak mampu menciptakan *out put* sebagaimana digambarkan di atas. Walaupun terdapat sejumlah lulusan yang bisa diandalkan namun yang lainnya tidak mempunyai kemampuan apa-apa.¹⁰

Selain pengaruh dari lembaga pendidikan di Sumatera Utara, pembaharuan pendidikan Islam yang digerakkan oleh Teungku Abdurrahman Meunasah Meucap juga disebabkan oleh dorongan oleh Teungku Muhammad Daud Beureueh setelah dianjurkan oleh Teungku Abdul Hamid Samalanga. Disebutkan bahwa:

“...Teungku Muhammad Daud Beureueh, yang rupa-rupanya juga menyambut baik ide pembaharuan sistem pendidikan agama di Aceh. Hal ini dapat diketahui karena Teungku Muhammad Daud Beureueh selanjutnya menyampaikan pula anjuran itu kepada rekan-rekannya para ulama lainnya, di antaranya kepada Teungku Abdurrahman Meunasah Meucap di Matang Geulumpang Dua yang mempunyai sebuah *dayah* (lembaga pendidikan agama yang tradisional)...”.¹¹

Dalam perjalanan selanjutnya, wawasan lembaga pendidikan modern menjadi *blue print* pemikiran pendidikan Islam Teungku Abdurrahman Meunasah Meucap dan Ia berusaha supaya konsep tersebut bisa membumi di Aceh. Ia menggagas pendirian madrasah, melalui sebuah rapat yang berlangsung pada tanggal 14 November 1929 di Matang Geulumpang Dua dengan meyakinkan tokoh-tokoh Peusangan tentang gagasan modernisasi pendidikan Islam. Keyakinan ini berwujud dengan lahirnya organisasi sosial-pendidikan bernama Al-Muslim.¹² Organisasi menjadi payung utama pengembangan lembaga pendidikan modern di Peusangan. Pada tanggal 13 April 1930 Madrasah Al-Muslim Peusangan yang merupakan cita-cita mulia Teungku Abdurrahman Meunasah Meucap berhasil didirikan samping Mesjid Matang Geulumpang Dua. Habib Mahmud ditunjuk sebagai kepala madrasah dan Teungku Haji Muhammad Ridwan sebagai guru.¹³

Walaupun organisasi didirikan atas inisiatif Teungku Abdurrahman Meunasah Meucap namun kebijakan yang diambil selalu berdasarkan hasil musyawarah para pengurus. Perselisihan sesama pengurus dapat dihindari walaupun mereka berasal dari latar belakang

¹⁰A. Hasjmy, *Ulama Aceh Mujahid...*, hal. 80.

¹¹Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Sejarah Pendidikan Daerah Istimewa Aceh* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1984), hal. 71-72 dan Baihaki Ak, “Ulama dan Madrasah...”, hal. 167.

¹²Organisasi Al-Muslim diketuai oleh Teungku Abdurrahman Meunasah Meucap, dibantu oleh Teungku Haji M. Amin Bugak sebagai wakil ketua, Engku Nurdin sebagai sekretaris, Husein Samalanga sebagai bendahara dan T.H. Muhammad Ali, Teungku Abdul Razak Jangka, Teuku Chiek Hamzah sebagai komisar. Lihat Muhammad Ilyas Dawood, *Al-Muslim Peusangan at a Glance*, t.t., hal. 1.

¹³Ismuha, “Ulama Aceh dalam Perspektif Sejarah” dalam *Agama dan Perubahan Sosial*, ed. Taufiq Abdullah (Jakarta: Rajawali Pers, 1996), hal. 27, A. Hasjmy, *Ulama Aceh Mujahid...*, hal. 82 dan Yusri Daud, *Teungku Abdurrahman Meunasah Meucap...*, hal. 183

sosial berbeda. Untuk masalah keagamaan mereka selalu berprinsip: *Pertama* Mengembalikan ajaran Islam pada sumber asli yaitu Al-Qur'an dan hadits, *Kedua* berusaha menghapus kurafat dan kepercayaan animisme yang dapat merusak keimanan ummat Islam. *Ketiga* kitab-kitab Imam Syafii selalu dipelajari untuk menjadi pengetahuan dasar kepada siapa saja yang ingin memperdalam ilmu agama yang nantinya berguna untuk kepentingan masyarakat. *Keempat* untuk menggapai tujuan yang telah dicita-citakan maka setiap saat selalu diadakan tabligh akbar serta rapat-rapat terbuka di setiap tempat.¹⁴

Madrasah Al-Muslim tampil sebagai lembaga pendidikan modern yang mampu mentransformasikan tradisi pendidikan *dayah* yang kaku menjadi tradisi pendidikan Islam yang dinamis. Teungku Abdurrahman Meunasah Meucap selalu menyatu dengan lembaga ini. ia tidak hanya menjadi inspirator bagi staf pengajar tetapi juga menjadi motivator bagi seluruh peserta didik. Ia memposisikan diri sebagai supervisor yang mengawasi proses belajar mengajar, serta memberi masukan serta kritikan membangun terhadap Madrasah Al-Muslim.

D. Penggagas Berdirinya Persatuan Ulama Seluruh Aceh

Selain sebagai tokoh pendidikan, Teungku Abdurrahman Meunasah Meucap juga merupakan seorang ulama dan pemimpin yang sangat disegani. Ia sangat istiqamah dalam menjalankan nilai-nilai Islam. Sebagian waktunya dihabiskan dari satu desa ke desa lain untuk memberi pencerahan agama kepada masyarakat. Dalam nasehatnya ia selalu mendorong umat Islam untuk membersihkan hati dan jiwa dari khurafa-bid'ah yang senantiasa menjangkiti masyarakat muslim.¹⁵ Safari da'wah yang ia gagas mampu membentuk sebuah kekuatan tingkat *grass root*; sebaliknya masyarakat menganggapnya sebagai tempat untuk mencurahkan berbagai persoalan baik sosial budaya, politik maupun agama. Ia sangat menyadari hal itu, sehingga ia memandang bahwa perlunya sebuah ekspansi pemikiran yang menyentuh semua aspek kehidupan, dalam cakupan yang lebih makro. Tidak terkutat di tanah Peusangan tetapi merentang dari ujung barat ke ujung timur *Seuramo Mekkah*. Dalam frame yang lebih nyata ia memandang perlu dibentuknya sebuah organisasi yang menyatukan para ulama, sehingga mereka dapat menyatukan visi serta bersama-sama menyelesaikan berbagai persoalan ummat. Pemikiran Teungku Abdurrahman Meunasah Meucap ternyata senada dengan Teungku Ismail Ya'qub, Direktur Madrasah Bustanul Ma'arif di Blang Jruen. Hal ini diketahui oleh Teungku Abdurrahman Meunasah Meucap dalam sebuah diskusi yang berlangsung pada saat perayaan maulid yang berlangsung di Blang Jruen, di mana Teungku Abdurrahman Meunasah Meucap menjadi penceramah. Untuk membicarakan hal ini lebih lanjut Teungku Abdurrahman Meunasah Meucap meminta Teungku Ismail Ya'qub untuk datang ke kota Matang Geulumpang Dua.¹⁶

¹⁴Mahyiddin Yusuf, "Pendidikan Agama di Aceh Dalam Pembangunan", dalam *Perkembangan Pendidikan di Daerah Istimewa Aceh*, ed. Badruzzaman Ismail dkk. (Banda Aceh: Majelis Pendidikan Daerah, 1995), hal.148

¹⁵Daud Remantan, *Pembaharuan Pemikiran di...*, hal. 286 dan A. Hasjmy, *Ulama Aceh Mujahid...*, hal. 82-83.

¹⁶E Nugroho, *Ensiklopedi Nasional Indonesia Jilid 13*, (Jakarta : Cipta Adi Pusaka,1990), hal. 143. dan SM. Amin, *Sekitar Peristiwa Berdarah di Aceh* (Jakarta: Soeroengan, 1956), hal. 11.

Sebelum Teungku Ismail Ya'qub datang, Teungku Abdurrahman Meunasah Meucap telah mendiskusikan permasalahan organisasi tersebut dengan tokoh-tokoh dan ulama di Matang Geulumpang Dua. Mereka umumnya menyambut dengan antusias ide yang ditawarkan oleh Teungku Abdurrahman Meunasah Meucap tersebut. Hal ini mendorongnya untuk segera merealisasikan hadirnya sebuah organisasi yang menjadi payung pergerakan para ulama. Ulama di Matang Geulumpang Dua terutama yang tergabung dalam organisasi Al-Muslim segera mengambil langkah-langkah lebih lanjut untuk mempersiapkan terbentuknya organisasi ini.¹⁷

Ketika Teungku Ismail Ya'qub datang ke Matang Geulumpang Dua, ia mendapat laporan bahwa semua ulama di Peusangan menyetujui apa yang ingin mereka wujudkan. Namun Teuku Haji Chiek M. Johan Alamsyah selaku penguasa *zelfbestuurder* Peusangan tidak berani memberi izin pelaksanaan musyawarah di wilayahnya karena pertemuan tersebut dihadiri oleh ulama seluruh Aceh. Ia menyarankan supaya penggagas pertemuan para ulama mengajukan izin secara langsung kepada Residen Aceh di Kutaraja. Setelah melalui proses negosiasi dengan pihak Residen Aceh melalui Tuanku Mahmud mengizinkan pelaksanaan musyawarah ulama di Matang Geulumpang Dua.¹⁸

Setelah izin keluar, Teungku Abdurrahman Meunasah Meucap mengundang ulama dan tokoh Peusangan. Semua elemen masyarakat termasuk siswa Madrasah Al-Muslim ikut terlibat dalam pembentukan Panitia Musyawarah Alim Ulama Seluruh Aceh. Dalam rapat pembentukan panitia, Teungku Abdurrahman Meunasah Meucap terpilih sebagai ketua. Selain itu dalam pertemuan tersebut juga diputuskan bahwa pelaksanaan musyawarah dilaksanakan bertepatan dengan pelaksanaan Maulid Nabi Besar Muhammad saw, tanggal 5 Mei 1939 M di Madrasah Al-Muslim Peusangan Matang Geulumpang Dua Kabupaten Bireuen. Panitia musyawarah menyiapkan surat undangan kepada ulama di seluruh Aceh.¹⁹

Pada tanggal 12-15 Rabiul Awal 1358 H, bertepatan dengan 5-8 Mei 1939 berlangsunglah Musyawarah Besar Alim Ulama seluruh Aceh bertempat di halaman Madrasah Al-Muslim Peusangan Bireuen. Musyawarah berlangsung dalam suasana yang meriah. Masyarakat berbondong-bondong datang ke Matang Geulumpang Dua untuk menyaksikan dan mendukung acara tersebut. Terlihat dengan jelas partisipasi aktif dan rasa simpati seluruh lapisan masyarakat. Konsumsi peserta ditanggung secara bergilir oleh masyarakat yang tinggal di sekitar Matang Geulumpang Dua. Untuk penginapan para peserta tinggal di ruang belajar Madrasah Al-Muslim dan sebagian lagi ditempatkan di rumah-rumah

¹⁷Ismuha, "Teungku Abdurrahman Meunasah Meucap" dalam *Mimbar Ulama*, No 3 (Jakarta: MUI, 1976), hal. 55-56 dan A. Hasjmy, *Ulama Aceh Mujahid...*, hal. 85.

¹⁸Hasan Saleh, *Mengapa Aceh Bergolak: Bertarung untuk Kepentingan Bangsa dan Bersabung untuk Kepentingan Daerah* (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1992), hal. 17, Ismuha, "Teungku Abdurrahman Meunasah...", hal. 56 dan A. Hasjmy, *Ulama Aceh Mujahid...*, hal. 85

¹⁹Ismuha, *Pengaruh PUSA Terhadap Reformasi Di Aceh* (Banda Aceh: Lembaga Research dan Survei IAIN Ar-Raniry, 1978), hal 27 dan Ismuha, Baihaqi A.K, dan Dalminis Noor, "Pengaruh PUSA Terhadap Reformasi Di Aceh" dalam Direktorat Pembina PTAI, *Agama, Perkembangan Fikiran dan Pembangunan* (Jakarta: Direktorat Pembina PTAI, 1980), hal. 46.

tokoh masyarakat. Bahkan Teuku Ampon Chiek Peusangan membuka lebar-lebar rumahnya sebagai tempat tinggal para peserta musyawarah.²⁰

Dalam musyawarah hari pertama, Teungku Ismail Ya'qub memberi penjelasan panjang lebar mengenai ide Teungku Abdurrahman Meunasah Meucap tentang perlunya sebuah organisasi ulama. Sedangkan Teungku Abdurrahman Meunasah Meucap melobi para peserta untuk memilih Teungku Muhammad Daud Beureueh menjadi ketua. Pada hari itu juga, secara aklamasi seluruh peserta menyetujui pembentukan PUSA (Persatuan Ulama Seluruh Aceh). Sehingga pada hari itu, tanggal 12 Rabiul Awal 1358 hijriah atau 5 Mei 1939 ditetapkan sebagai hari lahir PUSA.²¹ Organisasi ini bertujuan: *pertama* menyiarkan, menegakkan dan mempertahankan syiar agama Islam yang suci, *kedua* mempersatukan paham ulama Aceh tentang hukum Islam, *ketiga* memperbaiki dan mempersatukan rencana pengajaran madrasah-madrasah di seluruh Aceh. Dalam salinan surat itu juga disebutkan bahwa PUSA bukanlah organisasi politik.²²

Tujuan pendidikan diwujudkan oleh PUSA dengan mendirikan NII (Normal Islam Institut) yang bertujuan mencetak dan membina para pendidik yang mempunyai visi sebagaimana tertuang dalam asas PUSA.²³ Teungku Abdurrahman Meunasah Meucap ditunjuk sebagai ketua dewan penyantun yang diberi wewenang untuk mempersiapkan pendirian lembaga ini. Selain itu PUSA menunjuk Teungku Muhammad Nur El-Ibrahimi, lulusan Universitas Al-Azhar Cairo sebagai direktur. Supaya lebih fokus dalam bertugas, jabatan Setia Usaha I (sekretaris) PUSA yang ia pegang diserahkan kepada Teungku Muhammad Amin yang sebelumnya menjabat sebagai bendahara. Jabatan bendahara selanjutnya dipegang oleh Teungku Haji Mustafa Mustafa Ali.²⁴ Untuk lokasi pendirian Normal Islam Institut diusulkan dua tempat, yaitu : Bireuen dan Seulimuem. Setelah mempertimbangkan berbagai aspek, baik saran dari pengurus PUSA maupun usulan dari masyarakat maka akhirnya Bireuen dipilih sebagai lokasi lembaga ini.

Teungku Abdurrahman Meunasah memandang Belanda sebagai penjajah yang harus dilenyapkan. Ia tidak mau berafiliasi dengan mereka dalam seluruh aspek kehidupan. Namun ia mempunyai pandangan berbeda dengan keberadaan bangsa Jepang di Indonesia. Hal ini mendorongnya bekerja sama dengan Jepang karena mempunyai musuh yang sama. Pada awal kedatangan Jepang ia dan Teungku Haji Abu Bakar Ibrahim merupakan pelopor

²⁰Hasan Saleh, *Mengapa Aceh Bergolak...*, hal. 17, Ismuha, *Pengaruh PUSA Terhadap...*, hal 27

²¹Ismuha, "Teungku Abdurrahman Rahman...", hal. 55-56, Ismuha, Baihaqi A.K, dan Dalminis Noor, "Pengaruh PUSA Terhadap...", " hal. 47, Ismuha, *Pengaruh PUSA Terhadap...*,hal. 28, Alfian, "The Ulama in Aceh...", hal. 84 dan E Nugroho, *Ensiklopedi Nasional Indonesia...*, hal. 143.

²²Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 1995), hal. 178, A. Hasjmy, *50 Tahun Aceh Membangun*, (Banda Aceh: Tanpa Penerbit, 1995), hal. 73 dan Ismuha, "Ulama Aceh dalam...", hal. 58-59.

²³A.J. Piekaar, *Aceh En De Oorlog Met Japan*, Terj. Aboe Bakar Aceh, *Aceh dan Peperangan Dengan Jepang* (Banda Aceh: Pusat Dokumentasi Dan Informasi Aceh, 1998), hal. 31.

²⁴Eric Morris Eugene, *Islam and Politict in Aceh: A Study of Center-Periphery Relations in Indonesia* (Michigan: University Microfilms Internasional, 1984), hal. 89, Hamdiah Latif, *Persatuan Ulama Seluruh Aceh (PUSA): Its Contributions to Educational Reforms in Aceh*, (Tesis) (Montreal: McGill University, 1992), hal. 69 dan Ismuha, Baihaqi A.K, dan Dalminis Noor, "Pengaruh PUSA Terhadap...", " hal. 59.

penyambutan tentara Jepang di Aceh Utara.²⁵ Ia ditunjuk oleh Jepang sebagai *Kadi Tyo* (kepala qadhi) di Aceh Utara, namun akhirnya diganti karena ia tidak sejalan dengan garis kebijakan Jepang. Selain itu ia juga pernah menjabat sebagai Ketua Dewan Agama Islam. Setelah Organisasi ini dihapus ia diangkat menjadi Kepala Pejabat Agama Bahagian Islam Kepresidenan Aceh. Setelah itu ia ditunjuk sebagai Kepala Bahagian Tata Hukum pada Jawatan Agama Sumatera Utara. Namun karena kondisi kesehatannya yang terus menurun ia tidak jadi dilantik dalam posisi tersebut.²⁶

E. Penutup

Peran Teungku Abdurrahman Meunasah Meucap dalam dunia pendidikan dan politik terukir indah dalam lembar sejarah Aceh. Sungguhpun ide dan gagasan tidak dituangkan dalam sebuah catatan yang sistemik namun dapat “diterawang” dari usahanya mendirikan dan mengembangkan lembaga pendidikan. Al-Muslim merupakan *embrio* dari dua lembaga pendidikan tinggi saat ini, yaitu Universitas Al-Muslim dan IAI Al-Muslim. Namun demikian perspektif yang salah terhadap wahabi-Muhammadiyah di kalangan masyarakat menyebabkan sebagian penulis tidak memasukkan Sang Teungku dalam *list* ulama Aceh klasik maupun modern.

²⁵Ismuha, “Ulama Aceh Dalam...”, hal. 14. Muhammad Amin menyebutkan bahwa Teungku Abdurrahman Meunasah Meucap merupakan salah satu ulama yang tidak mau bekerja sama dengan Jepang. Lihat Muhammad Amin, dkk, *Sejarah Daerah Propinsi Daerah Istimewa Aceh* (Jakarta: Departemen P dan K, 1991), hal. 203.

²⁶A. Hasjmy, *Ulama Aceh Mujahid...*, hal. 89.

Daftar Pustaka

- A Hasjmy, *Ulama Aceh: Mujahid Pejuang Kemerdekaan dan Pembangun Tamaddun Bangsa*, Jakarta: Bulan Bintang, 1995.
- _____, *50 Tahun Aceh Membangun*, Banda Aceh: t.p, 1995.
- Alfian, "The Ulama in Acehnese Society" dalam Ahmad Ibrahim dkk, ed., *Reading on Islam in Southeast Asia*, Pasir Panjang: ISAS, 1985.
- Baihaki Ak, "Ulama dan Madrasah di Aceh", dalam *Agama dan Perubahan Sosial*, ed. Taufiq Abdullah, Jakarta: Rajawali Pers, 1996.
- Cribb, Robert dan Audrey Kahin, *Historical Dictionary of Indonesia*, Oxford: The Secarecrow Press, 2004.
- Daud Remantan, "Pembaharuan Pemikiran di Aceh 1914-1953", *Desertasi*, 1984.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Sejarah Kotamadya Banda Aceh*, Banda Aceh: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh, 1997.
- E. Nugroho, *Ensiklopedi Nasional Indonesia Jilid 13*, Jakarta: Cipta Adi Pusaka, 1990.
- Eugene, Eric Morris, *Islam and Politics in Aceh: A Study of Center-Periphery Relations in Indonesia*, Michigan: University Microfilms Internasional, 1984.
- Hasan Saleh, *Mengapa Aceh Bergolak: Bertarung untuk Kepentingan Bangsa dan Bersabung untuk Kepentingan Daerah*, Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1992
- Ismuha, "Teungku Abdurrahman Meunasah Meucap" dalam *Mimbar Ulama*, No 3, Jakarta : MUI, 1976.
- _____, *Pengaruh PUSA Terhadap Reformasi di Aceh*, Banda Aceh: Lembaga Research dan Survei IAIN Ar-Raniry, 1978.
- _____, "Ulama Aceh dalam Perspektif Sejarah" dalam *Agama dan Perubahan Sosial*, Taufiq Abdullah, ed., Jakarta: Rajawali Pers, 1983.
- _____, *Ringkasan Riwayat Hidup Teungku Abdurrahman Meunasah Meucap*, Yogyakarta: Pustaka Awe Geutah, t.t.
- Ismuha, Baihaqi A.K, dan Dalminis Noor, "Pengaruh PUSA Terhadap Reformasi Di Aceh" dalam Direktorat Pembina PTAI, *Agama, Perkembangan Fikiran dan Pembangunan*, Jakarta: Direktorat Pembina PTAI, 1980.
- Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 1995.

Mahyiddin Yusuf, “Pendidikan Agama di Aceh dalam Pembangunan” dalam *Perkembangan Pendidikan Islam di Daerah Istimewa Aceh*, ed. Badruzzaman Ismail, Banda Aceh: Majelis Pendidikan Daerah, 1995.

Muhammad Ibrahim, *Sejarah Daerah Propinsi Daerah Istimewa Aceh*, Jakarta: Departemen P dan K, 1991.

Piekaar, A.J., *Aceh en De Oorlog Met Japan*, terj. Aboe Bakar Aceh, *Aceh dan Peperangan Dengan Jepang*, Banda Aceh: Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh, 1998.

SM. Amin, *Sekitar Peristiwa Berdarah di Aceh*, Jakarta: Soeroengan, 1956.

Yusri Daud, “Teungku Abdurrahman Meunasah Meucap: Pembaharu Pendidikan dan Penggerak dari Aceh”, dalam *Ensiklopedi Pemikiran Ulama Aceh*”, ed. Tim Penulis IAIN Ar-Raniry, Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2004